



**CERMINAN MASYARAKAT RAJA AMPAT DALAM NOVEL *INSOS* KARYA
BARDA HATTA: ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA IAN WATT**

Frenny Silvia Pormes¹

frennypormes@unvicsorong.ac.id

Helena Paula Burdam²

Helenapaulaburdam98@gmail.com

Tia Metanfanuan³

Tiametan87@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami cerminan kehidupan masyarakat Raja Ampat yang terdapat dalam Novel *Insos* karya Barda Hatta. Novel ini mengisahkan perjalanan tokoh Kuruwa, seorang pemuda Kampung Yellu, Distrik Misool, Kabupaten Raja Ampat yang merantau demi mengenyam pendidikan tinggi sebagai upaya untuk memutus mata rantai kemiskinan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang berpusat pada teori sosiologi sastra Ian Watt yang mengemukakan bahwa karya sastra merupakan cerminan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga cerminan utama kondisi masyarakat Raja Ampat di dalam novel tersebut, antara lain keterbatasan ekonomi, keterbatasan infrastruktur (transportasi, komunikasi, dan fasilitas pendidikan) yang menjadi faktor penentu lahirnya keputusan tokoh utama dalam novel tersebut, dan munculnya budaya merantau sebagai strategi untuk mencari peluang sosial ekonomi. Temuan ini menegaskan bahwa novel *Insos* bukanlah sekadar narasi fiksi semata, melainkan merupakan representasi sosial yang merefleksikan realitas dan harapan masyarakat Raja Ampat.

Kata kunci: *Insos*, Barda Hatta, Sosiologi Sastra, Ian Watt

Abstract

This study aims to understand the reflection of life in Raja Ampat society as presented in the novel Insos by Barda Hatta. The novel recounts the journey of Kuruwa, a young woman from Yellu Village, Misool District, Raja Ampat Regency, who leaves her home to pursue higher education as an effort to break the cycle of poverty. The method employed is qualitative descriptive, centered on Ian Watt's theory of literary sociology, which posits that literary works mirror society. The findings reveal three main reflections of Raja Ampat's societal conditions in the novel: economic limitations; inadequate infrastructure (transportation, communication, and educational facilities), which serve as decisive factors in the protagonist's choices; and the emergence of a migration culture as a strategy to seek socioeconomic opportunities. These findings confirm that Insos is not merely a fictional narrative, but a social representation that reflects the realities and aspirations of Raja Ampat's community.

Keywords: *Insos*, Barda Hatta, Literary Sociology, Ian Watt

1. PENDAHULUAN

Karya sastra pada hakekatnya adalah pengejawantahan kehidupan, hasil pengamatan sastrawan atas kehidupan sekitarnya (Istiqomah, 2014). Penciptaan karya sastra didasarkan pada pengalaman yang telah diperolehnya dari realitas kehidupan di masyarakat yang

terjadi pada peran tokoh di dunia nyata. Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa karya sastra adalah sebuah hasil modifikasi manusia atau seorang pengarang yang tercermin dari realitas kehidupan masyarakat. Karya sastra sangat beragam dalam kehidupan ini, baik dari segi bentuk, genre, tema, maupun tujuan penciptaannya. Keragaman ini mencerminkan kompleksitas pengalaman manusia dan kekayaan imajinasi pengarang.

Ada berbagai gaya dan aliran dalam sastra, seperti realisme, romantisme, surealisme, modernisme, dan postmodernisme, yang masing-masing memiliki karakteristik dan ciri khas dalam penyampaiannya. Berdasarkan latar budaya dan sejarah, artinya sastra juga sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan periode sejarah di mana ia diciptakan, sehingga menghasilkan karya-karya yang unik dari berbagai belahan dunia dan zaman. Keragaman inilah yang menjadikan karya sastra selalu relevan dan mampu menawarkan perspektif baru bagi pembacanya, tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cerminan dan interpretasi mendalam tentang kehidupan itu sendiri.

Salah satu karya sastra yang sering diteliti adalah novel. Novel merupakan sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya. Seperti peristiwa, alur, tokoh, sudut pandang dan lain-lain yang semuanya bersifat imajiner (Nurgiyantoro, 1995:14). Ciri khas novel ada pada kemampuannya untuk menciptakan satu semesta yang lengkap sekaligus rumit. Novel mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu lebih banyak, lebih rinci. Novel sendiri menawarkan sebuah dunia imajinasi yang menarik untuk dikaji, kajian tersebut tentunya menggunakan pendekatan-pendekatan yang relevan. Salah satu pendekatan yang sering digunakan untuk mengkaji atau menganalisis novel sebagai bentuk karya sastra atau dunia khayalan adalah sosiologi sastra. Menurut Damono (dalam Wiyatmi, 2013: 5) sosiologi sastra sering didefinisikan sebagai salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (sosial). Di dalam pandangan sosiologi sastra, karya sastra merupakan produk sebuah masyarakat.

Masyarakat Raja Ampat tidak hanya dikenal melalui keindahan alam bawah lautnya, melainkan juga melalui dinamika sosial yang kerap tersembunyi di balik gemerlap pariwisata. Meskipun penelitian-penelitian terdahulu banyak menyiorot aspek ekologi dan ekonomi pariwisata, masih sedikit yang mengkaji bagaimana pengalaman hidup masyarakat lokal terekam dalam karya sastra modern. Novel *Insos* merupakan karya yang ditulis oleh Barda Moh. Hatta pada tahun 2022. Novel ini merekam pergulatan sosial, budaya, dan identitas masyarakat Raja Ampat lewat tokoh-tokohnya, terutama tokoh utama yang bernama Kuruwa. Kuruwa adalah seorang wanita yang berasal dari Kampung Yellu, Distrik Misool Selatan, Kabupaten Raja Ampat yang berjuang menyelesaikan studinya sekalipun memiliki keterbatasan finansial. Kata *insos* sendiri memiliki arti wanita atau perempuan dalam bahasa Biak. Kata *insos* ini digunakan oleh pengarang sebagai representasi wanita Raja Ampat yang memiliki tekad yang keras untuk memperoleh penghidupan yang layak.

2. KAJIAN TEORI

Sosiologi sastra merupakan kajian ilmiah dan objek mengenai manusia dalam masyarakat, mengenai lembaga dan proses sosial. Sosiologi merupakan studi sistematis tentang interaksi sosial manusia. Titik fokus perhatiannya terletak pada hubungan-hubungan dan pola-pola interaksi, yaitu bagaimana pola-pola tersebut tumbuh kembang, bagaimana mereka berubah (Brinkerhoft dan White dalam Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora : 2020) sedangkan sastra



sendiri adalah sebuah potret ekspresi manusia yang telah dimodifikasi sedemikian mungkin sehingga menjadi sesuatu yang indah untuk dinikmati.

Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra menurut Ian Watt dalam esainya “*Literatur an Society*” (dalam Wiyatmi 2003). Dalam teorinya, Ian Watt mengemukakan tiga konsep utama di dalam sosiologi sastra yaitu konteks sosial pengarang, sastra sebagai cerminan masyarakat, dan fungsi sosial sastra. Dari ketiga jenis pembagian oleh Ian Watt maka penelitian ini peneliti hanya fokus pada sosiologi sastra yang mengkaji tentang sastra sebagai cerminan masyarakat, terutama pada masyarakat Raja Ampat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi jenis penelitian deskriptif kualitatif untuk secara mendalam memahami bagaimana aspek dan proses sosial direpresentasikan dalam novel *Insos*. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali dan menafsirkan konteks refleksi sosial yang terkandung dalam karya sastra, memberikan pemahaman terperinci mengenai fenomena dan peristiwa sosial yang digambarkan, serta persepsi dan pengalaman individu yang termanifestasi dalam narasi. Tujuan utama analisis deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk memahami secara komprehensif bagaimana dinamika sosial tidak hanya dicerminkan, tetapi juga dibangun dan diinterpretasikan melalui struktur naratif novel.

Novel *Insos* karya Barda Hatta menjadi objek utama analisis dalam penelitian ini. Sumber data diperoleh melalui proses membaca keseluruhan isi novel secara berulang-ulang. Peneliti kemudian mencatat poin-poin penting yang relevan dengan refleksi sosial, dengan fokus pada bagaimana karakter dan interaksi antar tokoh mewakili golongan dan peran sosial tertentu, bagaimana dialog dan tindakan tokoh menggambarkan proses-proses sosial, serta bagaimana perasaan dan keputusan tokoh dibentuk oleh atau mempengaruhi lingkungan sosialnya. Selain itu, peneliti juga mencatat mengenai bagaimana latar (setting) dan objek-objek dalam novel mencerminkan kondisi sosial, budaya, dan geografis masyarakat, serta bagaimana struktur dan konflik sosial diwujudkan dalam alur cerita dan dipengaruhi nilai-nilai serta norma yang berlaku.

Setelah data terkumpul dan diklasifikasi berdasarkan poin-poin tersebut, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Proses analisis data meliputi pencarian secara sistematis data yang telah dibaca, dicatat, dan ditandai, untuk kemudian disimpulkan agar mudah dipahami, baik oleh peneliti maupun pembaca lainnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui pendekatan teori sosiologi sastra Ian Watt yang menekankan bahwa karya sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat. Dapat dipahami bahwa novel *Insos* karya Barda Hatta merefleksikan realitas sosial yang dialami masyarakat Raja Ampat seperti kemiskinan, budaya merantau, dan keterbatasan infrastruktur.

1. Keterbatasan Ekonomi

Dalam novel *Insos* ini ditemukan data yang menggambarkan keterbatasan ekonomi secara menonjol yaitu pada kutipan berikut :



Data (1)

“Uang yang disiapkan ayahnya sebesar sepuluh juta. Anggaran sebanyak itu mustahil dapat dikumpulkan secara mandiri sementara pekerjaannya hanya sebagai nelayan. Penghasilan tidak menentu. Jika ada uang didapat, tidak lama berdiam di tangan, kalau bukan untuk mencicil utang di kios, pasti dikirimkan pada anak sulungnya yang sudah lebih dulu berkuliah di Makassar.” (hal 4)

Data (2)

“Itu adalah kombinasi hasil tangkap ikan dan mengutang di kios.”

Dalam novel *Insos*, ayah dari tokoh utama, Kuruwa, adalah seorang nelayan yang berpenghasilan tidak tetap. Data (1) di atas, mencerminkan kondisi ekonomi keluarga nelayan yang serba terbatas, bahkan sering berutang. Ini menunjukkan tekanan ekonomi sebagai latar sosial yang dihadapi tokoh, sekaligus nilai pengorbanan orang tua dalam budaya masyarakat kelas bawah. Sementara data ke (2) menegaskan bahwa biaya pendidikan diperoleh merupakan hasil kerja keras sekaligus pinjaman. Menurut data BPS (2022), nelayan merupakan salah satu kelompok pekerjaan dengan pendapatan paling fluktuatif dan rentan terhadap kemiskinan, terutama nelayan yang ada di wilayah Indonesia timur.

2. Keterbatasan infrastruktur

Latar atau setting yang ada pada novel *Insos* ini terjadi pada tahun 2010. Infrastruktur yang ada di Distrik Misool, Kabupaten Raja Ampat pada tahun 2010 masih mengalami keterbatasan yang signifikan, dan berdampak langsung pada kualitas hidup dan perkembangan sosial ekonomi masyarakat. Akses jalan darat yang terbatas, minimnya sarana transportasi laut yang memadai, serta belum meratanya jaringan komunikasi dan listrik menyebabkan isolasi geografis yang menyulitkan mobilitas barang, orang, dan informasi. Keterbatasan infrastruktur ini juga berdampak pada akses pendidikan dan kesehatan. Banyak anak-anak harus menempuh perjalanan jauh untuk sekolah, dan pelayanan kesehatan terbatas hanya pada fasilitas dasar yang belum dilengkapi tenaga medis maupun alat yang memadai. Dalam konteks ini, keterbelakangan infrastruktur menjadi salah satu penyebab utama kemiskinan struktural dan ketimpangan pembangunan yang dialami masyarakat Misool. Cerminan masyarakat berupa keterbatasan infrastruktur tampak pada data di bawah ini,

Data (3)

“Walaikumsalam, Kuruwa. Ini Mama. Tadi baru datang dari Misool, sekarang sudah di Waisai. Mama pinjam Bapak tua punya telepon’ (hal 38).

Data (4)

Banyak hal yang mereka bahas. Ibunya bercerita bahwa dalam waktu dekat akan dibangun jaringan komunikasi di kampung dan ibunya bilang akan membeli telepon genggaam sendiri agar bisa menelepon (hal 38)

Kedua kutipan di atas tidak hanya memperlihatkan situasi masyarakat yang belum mendapatkan akses untuk berkomunikasi di era modern. Hal ini diperkuat dengan data Badan

Pusat Statistik Kab. Raja Ampat tahun 2010 yang menyatakan bahwa tidak tersedia sarana komunikasi di Kampung Yellu, Distrik Misool Selatan.

Kutipan lain yang menggambarkan keterbatasan akses infrastruktur perbankan yakni sebagai berikut,

Data (5)

“Iya. Bapak Tua, kan, sering turun ke kota Sorong. Mama titip uang supaya Bapak Tua bisa kirim ke Makassar lewat bank. Bapak Tua bilang kirim ke tabungannya Roy. Nanti kalau sudah masuk, Roy akan ambil supaya bisa kasih ke *koi* dan kakak Au,” Ibunya menjelaskan dengan sangat lugu. (Hal, 38)

Data (5) menunjukkan cerminan kondisi masyarakat yang belum memiliki akses langsung terhadap infrastruktur perbankan. Dalam konteks ini, pengiriman uang harus dilakukan secara tidak langsung atau melalui titipan kepada orang lain yang bepergian ke kota karena di daerah tempat mereka tinggal belum tersedia lembaga keuangan formal seperti bank. Hal ini menunjukkan bahwa pada waktu dan tempat itu, bank hanya dapat diakses oleh masyarakat kota (dalam hal ini, Sorong), sementara masyarakat di daerah terpencil bergantung pada jalur sosial dan kepercayaan personal untuk mengakses layanan keuangan. Hal ini diperkuat dengan data Badan Pusat Statistik Kab. Raja Ampat tahun 2010 yang menyatakan bahwa tidak tersedia sarana perbankan di Kampung Yellu, Misool Selatan pada masa itu.

Kutipan berikut menggambarkan keterbatasan fasilitas kesehatan juga tergambar dalam novel *Insos* karya Barda Hatta yakni pada kutipan berikut ini,

Data (6)

“Saya kipas Mama dan Kakak Roy pijat Mama dengan minyak goreng campur bawang putih. Betis dan kaki Mama dipijat, tangan juga. Mama berkeringat, tapi menggigil. Kakak Roy bilang ke saya, tidak usah kipas lagi. Saya lalu bantu Kakak Roy pijat Mama. Kakak Roy pijat Mama punya belakang, saya pijat Mama punya leher. Mama sakit bertahun-tahun kemudian. Sembilan hari sebelum Kakak Roy berangkat ke Makassar untuk kuliah, Mama meninggal dunia tanpa bicara. Mama meninggal tanpa diketahui keluarganya di Jayapura.” [Halaman 268]

Kutipan data (6) di atas menggambarkan keterbatasan fasilitas kesehatan di lingkungan tempat tokoh-tokoh dalam novel ini tinggal. Ketika sang ibu sakit, tidak ada perawatan medis profesional atau fasilitas kesehatan yang memadai yang ada hanyalah pengobatan tradisional. Ini menunjukkan bahwa keluarga tersebut tidak memiliki akses ke tenaga medis, puskesmas, atau rumah sakit, bahkan dalam situasi kritis. Wafatnya sang ibu tanpa sempat mendapatkan pertolongan atau bahkan diketahui oleh keluarganya di Jayapura menegaskan isolasinya secara geografis dan sosial, serta lemahnya sistem layanan kesehatan di wilayah tersebut. Kutipan ini secara emosional merekam realitas keterbatasan layanan publik khususnya kesehatan yang masih dihadapi sebagian masyarakat di Indonesia timur. Hal ini juga diperkuat dengan data Badan Pusat Statistik Kab. Raja Ampat tahun 2010 yang menyatakan bahwa fasilitas kesehatan di Misool Selatan, Kampung Yellu pada saat itu hanya tersedia satu Pustu dan satu Posyandu. Kesulitan Akses Jalan Darat juga tergambar dalam novel *Insos* karya Barda Hatta yakni pada kutipan berikut ini,

Data (7)

“*Misol itu di Raja Ampat... Mas harus melewati perjalanan laut.*”

Data (7) di atas menggambarkan secara langsung kesulitan akses jalan darat yang dihadapi oleh masyarakat di wilayah kepulauan seperti Misool. Transportasi laut menjadi satu-satunya jalur mobilitas masuk dan keluar wilayah tersebut. Situasi ini mencerminkan kondisi geografis Indonesia timur, terutama daerah kepulauan yang infrastruktur jalannya belum terbangun secara memadai. Dan kutipan tersebut diperkuat juga dengan data Badan Pusat Statistik Kab. Raja Ampat tahun 2010 yang menyatakan bahwa akses jalan darat di Misool Selatan khususnya Kampung Yellu belum tersedia, satu-satunya yang bisa dilalui oleh mereka yang akan berkunjung ke Misool pada saat itu hanya dengan menggunakan kapal laut. Pada data tersebut diuraikan jumlah jembatan di Misool selatan khususnya Kampung Yellu hanya tersedia 3 dengan jenis Semi Permanen artinya ketahanan sarana itu hanya sementara.

3. Tradisi Merantau

Tradisi dan kebiasaan sosial, merantau, pada masyarakat Raja Ampat merupakan tanggapan terhadap keterbatasan akses pendidikan, pekerjaan, dan infrastruktur di wilayah tersebut. Tergambar. Dalam novel *Insos* Karya Barda Hatta, budaya merantau tercermin pada kutipan-kutipan berikut ini :

Data (8)

“Seluruh anak yang telah lulus sekolah dan akan merantau ke luar pulau, melakukan berbagai upaya untuk menyiapkan diri.” (hal 3)

Kutipan di atas menggambarkan secara jelas tradisi merantau sebagai bagian dari realitas sosial masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah kepulauan dan pedalaman. Dalam konteks novel *Insos*, merantau bukan hanya sekadar perpindahan fisik, tetapi juga merupakan bentuk strategi sosial untuk mencari pendidikan lanjutan, pekerjaan, dan kehidupan yang lebih baik di luar daerah asal. Tradisi ini telah menjadi bagian dari budaya kolektif masyarakat, di mana anak-anak yang menyelesaikan pendidikan dasar merasa terdorong, bahkan diharuskan, untuk keluar dari kampung demi masa depan yang lebih menjanjikan. Kutipan ini menyoroti adanya kesenjangan pembangunan antarwilayah yang memaksa generasi muda meninggalkan daerah asal mereka untuk berkembang. Hal ini diperkuat dengan data Badan Pusat Statistik Kab. Raja Ampat tahun 2010 yang menyatakan bahwa jumlah Sekolah Menengah Atas hanya tersedia 10 bangunan. Selain itu juga, tidak tersedia PT/Universitas di daerah tersebut.

5. Kesimpulan

Novel *Insos* karya Barda Hatta tidak hanya menghadirkan kisah fiktif tentang perjuangan tokoh Kuruwa, tetapi juga menjadi representasi nyata dari kehidupan sosial masyarakat Raja Ampat, khususnya Distrik Misool. Tiga isu utama yang diangkat yaitu keterbatasan ekonomi, keterbatasan infrastruktur, dan budaya merantau secara kuat merefleksikan kondisi masyarakat setempat pada tahun 2010. Keterbatasan ekonomi digambarkan melalui latar kehidupan keluarga Kuruwa yang hidup dalam kondisi ekonomi serba kekurangan, tanpa penghasilan tetap, dan tinggal di rumah yang tidak layak huni. Gambaran ini sejalan dengan data empiris yang menunjukkan bahwa hampir seperempat penduduk Raja Ampat hidup di bawah garis kemiskinan, terutama mereka yang bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani tradisional. Kedua, keterbatasan infrastruktur menjadi latar yang memperkuat dua persoalan sebelumnya.

Akses jalan, layanan komunikasi, serta sistem keuangan dan perbankan yang terbatas membuat kehidupan masyarakat pulau terisolasi dan memperlambat mobilitas sosial. Ketika pengiriman uang saja harus dilakukan secara manual dan berjenjang, hal ini memperjelas betapa jauhnya masyarakat dari fasilitas dasar yang layak. Ketiga, budaya merantau yang muncul sebagai bentuk strategi sosial masyarakat dalam menghadapi keterbatasan ekonomi dan akses pendidikan. Tokoh-tokoh dalam novel menggambarkan bahwa merantau ke kota besar seperti Makassar menjadi harapan utama untuk memperbaiki nasib keluarga, dan bahkan telah menjadi semacam ritual sosial dalam masyarakat Raja Ampat. Secara keseluruhan, *Insos* bukan sekadar karya sastra, melainkan dokumen sosial yang menggambarkan realitas kehidupan masyarakat Raja Ampat.

Daftar Pustaka

- Damono, Sapardi Djoko. 2020. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Ibrahim, Dimas Imam. 2016. “Cerminan Sosial Masyarakat Jepang Tahun 1970-an dalam Novel *Kaze No Uta O Kike* Karya Harumi Murakami: Analisis Sosiologi Sastra Ian Watt. Yogyakarta. Skripsi
- Rismayanti, Ni Wayan, Martha, I Nengah, Sudiana, I Nyoman. 2020. Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel *Puzzle Mimpi* Karya Anna Farida. *Jurnal Sosial dan Humaniora*. Vol 9 No 1, Tahun 2020
- Siswanto, Wardarita, Ratu, Utami, Puspa Indah. 2022. Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel “Sang Nyai 2” Karya Budi Sardjono. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol 4 No 4 Tahun 2022
- Sutejo, Kasnadi. 2016. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Terakata
- Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher